

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Pengertian paradigma terdiri dari kumpulan prinsip dasar yang memandu terciptanya penelitian terkait dengan filosofi tertentu, desain penelitian, dan metode (Creswell & Creswell, 2018). Hal ini umumnya disebut sebagai perspektif global yang mengacu pada sifat penelitian dan cakupan dunia yang lebih luas yang dibawa oleh peneliti ke dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan paradigma *post-positivisme* yang menyatakan bahwa ketika meneliti perilaku dan aktivitas manusia, peneliti tidak dapat sepenuhnya yakin akan klaim mereka atas pengetahuan (Creswell & Creswell, 2018, p. 54). Oleh karena itu, masalah yang dipelajari dari perspektif *post-positivisme* menunjukkan kebutuhan untuk menemukan dan menilai faktor-faktor yang memengaruhi hasil penelitian. Ini dilakukan dengan membagi gagasan menjadi kumpulan kecil yang dapat diuji, seperti membuat pertanyaan penelitian (Creswell & Creswell, 2018, p. 54). Selain bersifat reduktif, paradigma ini membuat permasalahan menjadi lebih tepat dan memverifikasi suatu teori atau gagasan (Creswell & Creswell, 2018). Paradigma *post-positivisme* ini juga menghasilkan pengetahuan yang didasarkan pada pengamatan dan pengukuran realitas. Peneliti memulai dengan teori, mengumpulkan data yang mendukung atau menentangnya, dan kemudian membuat perubahan dan melakukan tes tambahan (Creswell & Creswell, 2018, pp. 54–55). Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi secara eksplisit suatu program asli, maka paradigma ini dapat diterapkan.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif dan deskriptif dan tujuan penelitian adalah untuk menemukan dan memahami bagaimana individu atau kelompok berkontribusi terhadap masalah sosial atau manusia. Proses penelitian terdiri dari pertanyaan dan prosedur yang muncul, pengumpulan data di lingkungan partisipan, analisis induktif dari tema khusus ke tema umum dan interpretasi makna data

(Creswell & Creswell, 2018, p. 380). Penelitian kualitatif biasanya bersifat induktif yang berarti peneliti menghasilkan makna dari data lapangan (Creswell & Creswell, 2018, p. 56). Data kualitatif biasanya terdiri dari informasi naratif bukan numerik (Yin, 2018, p. 328) dan konseptualisasi sebagian besar mengalir dari data (Neuman, 2014, p. 209). Data kualitatif dapat ditemukan dalam berbagai bentuk, seperti observasi, dokumen, peta, foto, wawancara terbuka, dan sebagainya (Neuman, 2014, p. 71). Dalam penelitian kualitatif, pertanyaan penelitian diungkapkan daripada tujuan penelitian. Peneliti menerapkan validitas untuk menghindari laporan yang salah atau menyimpang dan mencoba menciptakan kesesuaian yang erat antara pemahaman, gagasan, dan pernyataan tentang dunia sosial dan realitas (Neuman, 2014, p. 218).

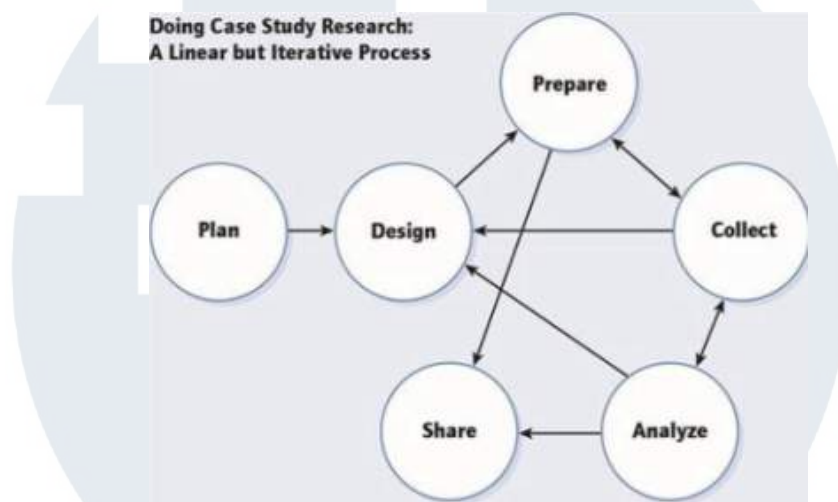
Sedangkan penelitian yang bersifat deskriptif menggunakan kata-kata atau gambar untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang suatu situasi, konteks sosial, atau hubungan. Penelitian deskriptif sering kali dimulai dengan suatu topik atau masalah dan membahas siapa, apa, kapan, di mana, dan bagaimana melalui serangkaian langkah atau kategori (Neuman, 2014, p. 38). Kajian semacam ini dapat diterima karena bersifat khusus, bukan bersifat generalisasi dan memerlukan pemahaman menyeluruh.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian dapat digambarkan sebagai rencana dan proses penelitian yang menggabungkan asumsi luas ke dalam metodologi pengumpulan data tertentu, analisis, dan interpretasi (Creswell & Creswell, 2018, p. 381). Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pemilihan desain *single case study*. Studi kasus merupakan sebuah metode penelitian ilmu sosial yang biasa digunakan untuk mempelajari fenomena kontemporer (Yin, 2018, p. 349). Secara definisi, *single case study* merupakan sebuah desain studi kasus yang didasarkan pada satu kasus. Kasus ini dipilih karena sangat penting, umum, dan tidak biasa, terbuka, atau bersifat longitudinal (Yin, 2018, p. 353). Peneliti memilih metode ini karena sesuai dengan fenomena yang diteliti yaitu fenomena stunting. Fenomena yang dipilih juga berkaitan dengan teori atau proposisi teoretis komunikasi perubahan perilaku.

Penggunaan metode *single case* untuk menentukan apakah proposisi tersebut benar (Yin, 2018, p. 84).

Langkah peneliti dalam merancang dan melaksanakan *single case study* adalah mendefinisikan kasus itu sendiri.



Gambar 3. 1 Alur Penelitian Studi Kasus
Sumber: Yin (2018)

Sesuai dengan alur penelitian tersebut, penerapan yang peneliti lakukan melalui metode studi kasus dimulai dengan; 1) mengidentifikasi situasi yang relevan untuk melakukan studi kasus dibandingkan metode penelitian lainnya. Dalam hal ini peneliti terdorong untuk memahami bagaimana strategi komunikasi perubahan perilaku pada program Grebek Stunting 2023 dalam upaya percepatan penurunan stunting di Kabupaten Kotawaringin Timur Provinsi Kalimantan Tengah; 2) merancang studi kasus dengan menentukan kasus yang akan dipelajari, identifikasi desain studi kasus (peneliti menggunakan *single case*), lalu menguji desain tersebut untuk menjaga kualitas studi kasus; 3) mempersiapkan pengumpulan bukti studi kasus; 4) mengumpulkan bukti studi kasus yang bersumber dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi; 5) menganalisis bukti studi kasus dengan menggunakan *pattern matching*; 6) membagikan hasil dan temuan.

3.4 Partisipan dan Informan

Partisipan didefinisikan oleh Yin, p. (2018, p. 352) sebagai seseorang yang seringkali melalui wawancara memberikan bahan penelitian untuk studi kasus.

Partisipan adalah orang yang dapat menyumbangkan data penelitian dan terlibat secara pribadi dalam proyek. Selain itu, informan adalah mereka yang dapat memberikan rincian atau analisis penting mengenai kejadian yang mereka teliti, serta memahami dan memberikan data atau bukti tambahan kepada peneliti (Yin, 2018, p. 351). Seseorang yang mampu menjawab pertanyaan penelitian dianggap sebagai informan dan partisipan, sesuai dengan uraian yang diberikan di atas. Oleh karena itu, informan dan partisipan penelitian ini yaitu mereka yang mengetahui program Grebek Stunting 2023 dengan menggunakan strategi komunikasi perubahan perilaku dari awal hingga akhir, serta upaya yang dilakukan untuk menyediakan data dan membentuk perilaku target.

Berikut terdapat lima partisipan yang mengikuti kegiatan wawancara untuk penelitian ini dan rinciannya di bawah ini, berdasarkan kriteria yang telah diberikan sebelumnya.

1. Dinas Kesehatan Kabupaten Kotawaringin Timur Provinsi Kalimantan Tengah.
2. Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Kotawaringin Timur Provinsi Kalimantan Tengah.
3. Kepala Puskesmas Ketapang 1 Kabupaten Kotawaringin Timur Provinsi Kalimantan Tengah.
4. Kader Posyandu Ketapang 1 Kabupaten Kotawaringin Timur Provinsi Kalimantan Tengah.
5. Masyarakat yang menerima manfaat di Kabupaten Kotawaringin Timur Provinsi Kalimantan Tengah.

Berikut informan dalam kegiatan wawancara untuk penelitian ini, dan rinciannya di bawah ini, berdasarkan kriteria yang telah diberikan sebelumnya.

1. Multiansyah, SKM selaku Pengelola Program Gizi Bidang Kesehatan Masyarakat Dinas Kesehatan Kabupaten Kotawaringin Timur Provinsi Kalimantan Tengah .
2. Rudy Rakhmady, SKM selaku Kepala Bidang Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga, Penyuluhan dan Penggerakan Dinas

Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Kotawaringin Timur Provinsi Kalimantan Tengah.

3. Elmi Mulyani, S.Kep., M.Mkes selaku Kepala Puskesmas Ketapang 1 Kabupaten Kotawaringin Timur Provinsi Kalimantan Tengah.
4. Sulastri selaku Kader dan Ketua Posyandu Sawahan Ketapang 1 Kabupaten Kotawaringin Timur Provinsi Kalimantan Tengah.
5. Wartini selaku masyarakat yang menerima manfaat di Ketapang 1 di Kabupaten Kotawaringin Timur Provinsi Kalimantan Tengah.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Data untuk penelitian studi kasus: dokumen, wawancara, catatan yang diarsipkan, observasi, dan artefak fisik (Yin, 2018, p. 153). Namun, film, gambar, dan rekaman video juga digunakan untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, dokumentasi, dan observasi sebagai metode pengumpulan data.

1. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang paling penting untuk studi kasus karena dapat membantu memberikan penjelasan tentang "bagaimana" dan "mengapa" peristiwa penting serta wawasan yang mencerminkan perspektif relativis partisipan (Yin, 2018, p. 162). Berikut narasumber yang akan peneliti wawancara:

Tabel 3. 1 Daftar Informan

Nama Informan	Kedudukan	Kebutuhan Informasi
Multiansyah, SKM	Pengelola Program Gizi Bidang Kesehatan Masyarakat Dinas Kesehatan Kabupaten Kotawaringin Timur Provinsi Kalimantan Tengah.	Hal teknis terkait Grebek Stunting 2023 yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan di Kabupaten Kotawaringin Timur Provinsi Kalimantan Tengah.

Rudy Rakhmady, SKM	Kepala Bidang Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana di Kabupaten Kotawaringin Timur Provinsi Kalimantan Tengah.	Hal teknis terkait Grebek Stunting 2023 yang dilakukan oleh Dinas P3AP2KB di Kabupaten Kotawaringin Timur Provinsi Kalimantan Tengah.
Elmi Mulyani, S.Kep., M.Mkes	Kepala Puskesmas Ketapang 1 di Kabupaten Kotawaringin Timur Provinsi Kalimantan Tengah.	Hal teknis terkait Grebek Stunting 2023 yang dilakukan oleh Puskesmas Ketapang 1 di Kabupaten Kotawaringin Timur Provinsi Kalimantan Tengah.
Sulastri	Kader dan Ketua Posyandu Sawahan Ketapang 1 di Kabupaten Kotawaringin Timur Provinsi Kalimantan Tengah.	Hal teknis terkait Grebek Stunting 2023 yang dilakukan oleh Kader dan Ketua Posyandu Sawahan Ketapang 1 di Kabupaten Kotawaringin Timur Provinsi Kalimantan Tengah, seperti pemantauan dan kegiatan.
Wartini	Masyarakat penerima manfaat di Ketapang 1 Kabupaten Kotawaringin Timur Provinsi Kalimantan Tengah.	Perkembangan dan dampak yang dialami selama Grebek Stunting 2023 yang dilakukan di Ketapang 1 Kabupaten Kotawaringin Timur Provinsi Kalimantan Tengah.

Sumber: Olahan Peneliti (2024)

2. Dokumen

Dokumen merupakan catatan, surat, agenda, notulen rapat, artikel, berita *online* yang digunakan untuk melengkapi dan mendukung bukti yang diperoleh dari sumber lain, seperti membantu memastikan bahwa ejaan dan gelar atau nama individu dan organisasi yang mungkin disebutkan dalam wawancara telah ditulis dengan benar; memberikan rincian khusus untuk mendukung informasi dari sumber lain; dan peneliti dapat membuat kesimpulan dari dokumen (Yin, 2018, p. 158). Dasar dari pengumpulan data

dokumentasi ini yaitu dokumentasi kegiatan dari Grebek Stunting 2023 seperti pada saat memberikan arahan dan saat pembagian susu dan telur.

3. Observasi

Observasi artinya peneliti membuat catatan lapangan tentang tindakan dan kegiatan seseorang di lokasi penelitian (Creswell & Creswell, 2018, p. 302). Observasi yang dilakukan pada penelitian ini tidak pada saat berlangsungnya peristiwa atau objek yang akan diteliti. Observasi tidak langsung dilakukan seperti melalui penayangan video proses kegiatan Grebek Stunting 2023 melalui kegiatan Rembuk Stunting 2024, dokumentasi kegiatan, berita, dan sumber lainnya. Observasi dilakukan terhadap suatu objek melalui perantara berdasarkan keadaannya. Observasi ini menghasilkan bukti tambahan untuk penelitian studi kasus.

Peneliti melakukan tiga teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, seperti wawancara individu ke informan secara tatap muka, menggunakan pengumpulan dokumen melalui dokumentasi kegiatannya seperti dokumentasi internal, serta berita dan bahan media lainnya yang terkait dengan kasus yang sedang peneliti pelajari dan melakukan observasi yang berkaitan dengan kegiatan.

3.6 Keabsahan Data

Kemampuan penelitian kualitatif untuk menentukan temuan yang benar dari sudut pandang peneliti, partisipan, dan pembaca yang berkepentingan dikenal sebagai keabsahan data. Empat kategori uji keabsahan data ditawarkan oleh Yin, p. (2018, p. 78), dan diuraikan seperti berikut: 1) keabsahan konstruk (*construct validity*); 2) keabsahan internal (*internal validity*); 3) keabsahan eksternal (*external validity*); 4) reliabilitas (*reliability*). Berdasarkan hasil empat uji keabsahan data yang ditawarkan, peneliti memilih *construct validity* karena dapat menemukan ukuran operasional yang tepat untuk ide yang dipelajari (Yin, 2018, p. 78). Untuk memenuhi uji *construct validity*, peneliti memastikan untuk mengidentifikasi perubahan lingkungan antara ide-ide tertentu, menghubungkannya dengan tujuan awal penelitian, dan menemukan ukuran-ukuran operasional yang sesuai dengan

ide-ide tersebut dengan mengutip penelitian sebelumnya yang menunjukkan kesesuaian.

Ada tiga pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan validitas konstruk studi kasus menurut Yin, pp. (2018, pp. 79–80), lebih tepatnya yaitu: 1) mendorong jalur penyelidikan yang konvergen dengan menggunakan berbagai sumber bukti, dan strategi ini relevan selama pengumpulan data; 2) membangun rantai bukti, dan strategi ini juga relevan selama pengumpulan data; dan 3) meminta informan penting untuk meninjau *draft* laporan studi kasus. Sedangkan untuk menilai kekuatan temuan studi kasus dan juga untuk meningkatkan validitas konstruk ukuran yang digunakan dalam studi kasus, peneliti menggunakan triangulasi (Yin, 2018, p. 354). Menurut Patton (2015) dalam Yin, p. (2018, p. 172), triangulasi terdiri dari empat kategori, yaitu: 1) triangulasi data; 2) triangulasi investigator; 3) triangulasi teori; dan 4) triangulasi metodologis.

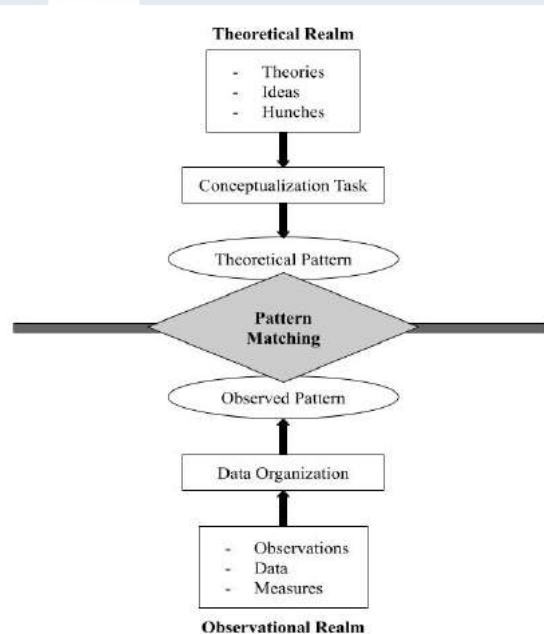
Peneliti membuat keputusan untuk menggunakan triangulasi data, yang berarti penggalan kebenaran informasi yang dilakukan peneliti dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber, yang juga dapat memperkuat temuan yang sama terkait fenomena, seperti melalui observasi, dokumentasi dan wawancara. Peneliti melakukan hal tersebut dengan cara membandingkan hasil observasi, hasil wawancara, hasil dokumentasi dengan isi suatu dokumen yang relevan. Perbandingan menghasilkan kesamaan atau penjelasan terjadinya perbedaan.

3.7 Teknik Analisis Data

Menurut Hardani et al., p. (2020, p. 161), analisis data adalah metode dimana peneliti secara sistematis mencari dan mengumpulkan catatan lapangan, transkrip wawancara, dan bahan lain yang bila digabungkan akan memperdalam pemahaman peneliti terhadap topik yang dipelajari dan memungkinkan peneliti untuk memahami berbagai temuan peneliti dengan orang lain. Menurut Yin, p. (2018, p. 212), kegiatan analisis data dalam penelitian studi kasus dimulai dengan penggabungan proses yang meliputi verifikasi, klasifikasi, mentabulasi, pengujian, dan penggabungan kembali data yang dikumpulkan dengan pertanyaan. Menurut

Yin, p. (2018, p. 212), ada lima pendekatan yang membentuk analisis data: *Pattern Matching; Explanation Building; Time-Series Analysis; Logic Models; dan Cross-Case Synthesis*.

Penelitian ini akan melakukan analisis data studi kasus dengan membandingkan atau mencocokkan pola dari data yang dikumpulkan dengan pola yang telah ditentukan sebelum pengumpulan data (Yin, 2018, p. 352).



Gambar 3. 2 Alur *Pattern Matching*
Sumber: Olahan Peneliti (2024)

Penelitian ini menggunakan teori *behavior change communication*. Sebelum melakukan penelitian di lapangan, penelitian ini mengacu pada konsep strategi komunikasi perubahan perilaku pada program Grebek Stunting 2023. Setelah itu, peneliti kemudian mengumpulkan data empiris dengan mewawancarai informan, observasi, dan dokumentasi. Lalu peneliti membandingkan data empiris tersebut dengan konsep dan teori yang digunakan. Hal ini melibatkan upaya peneliti untuk menghubungkan atau mencocokkan teori dan konsep dengan data empiris yang apabila terdapat persamaan, maka akan menguatkan validitas dan kredibilitas hasil penelitian ini.

Selain itu, penelitian ini menganalisis data menggunakan *coding* dengan *software* NVivo 14. *Coding* adalah proses mengatur data dengan melibatkan

pengumpulan data teks atau gambar, pembagian kalimat atau gambar menjadi beberapa kategori dan kemudian menandai setiap kategori dengan sebuah istilah (Creswell & Creswell, 2018, p. 308). Peneliti menggunakan *coding* untuk membuat deskripsi latar belakang atau individu serta kategori atau tema untuk analisis. Tema-tema ini yang menjadi hasil penelitian kualitatif (Creswell & Creswell, 2018, p. 309). Penelitian ini akan menggunakan tiga tipe *coding* menurut Neuman, pp. (2014, pp. 481–484), yaitu:

- *Open Coding*

Tahap pertama *coding* yang melibatkan pemeriksaan data dan memadatkannya ke dalam kode atau kelompok analitis. Tahap *coding* ini berfokus pada data aktual dan memberikan penamaan, identifikasi, dan klasifikasi hasil wawancara. Tahap ini membantu peneliti mengidentifikasi tema secara sekilas, mendorong peneliti untuk menemukan topik-topik baru, dan menciptakan tema dengan mengatur ulang, mengklasifikasikan, menggabungkan, mengeliminasi, dan memperluas analisis selanjutnya.

- *Axial Coding*

Dalam tahap kedua pembuatan kode, peneliti mengatur kode, menghubungkannya, dan menemukan kategori-kategori analitik utama. Peneliti memulai tahap ini dengan seperangkat kode awal yang terorganisir atau kode awal konsep-konsep. Daripada data, peneliti berkonsentrasi pada topik awal yang telah dikodekan. *Axial coding* tidak hanya membuat orang berpikir tentang bagaimana ide atau tema berhubungan satu sama lain, tetapi juga membuat orang bertanya pada pertanyaan baru.

- *Selective Coding*

Proses terakhir yang digunakan peneliti untuk mengidentifikasi masalah utama mencakup memeriksa semua data dan kode-kode sebelumnya, mencari kasus tertentu yang menunjukkan masalah tersebut, dan melakukan perbandingan setelah sebagian besar pengumpulan data selesai. Tahap ini harus dimulai setelah ide-ide dikembangkan dengan baik dan beberapa generalisasi dari ide-ide tersebut ditemukan. Selama tahap ini, tema atau konsep utama pada akhirnya memandu proses pencarian.